

Hubungan Antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren Ppai An-Nahdliyah di Malang

Lidya Ira Irviana, Hetti Rahmawati*, Farah Farida

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hetti.rahmawati.fppi@um.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to understand the correlation between the autonomy and self-adjustment adolescent in boarding school PPAI An-Nahdliyah. This research is quantitative research with correlational descriptive research design. The subjects of this study are adolescents who living in the boarding school PPAI An-Nahdliyah with the number of 60 subjects. The result of this research is: (1) 73,3% adolescent of boarding school has level of adjustment in medium category; (2) 70% of adolescents of boarding school have autonomy in the medium category; (3) there is a significant positive correlation between autonomy and adolescent self-adjustment boarding school PPAI An-Nahdliyah.

Keywords: autonomy; self-adjustment; adolescent in boarding school

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini adalah remaja yang bermukim di pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah dengan jumlah 60 subjek. Hasil penelitian ini adalah: (1) 73,3% remaja pondok pesantren memiliki tingkat penyesuaian diri dalam kategori sedang; (2) 70% remaja pondok pesantren memiliki kemandirian pada kategori sedang; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah.

Kata kunci: kemandirian; penyesuaian diri; remaja pondok pesantren

1. Pendahuluan

Perubahan dalam kehidupan remaja mengaitkan remaja pada tuntutan dan perubahan-perubahan sehingga perlu adanya kemampuan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu upaya individu untuk mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan berhubungan secara harmonis dengan lingkungan dan diri sendiri (Kartono, 2008). Penyesuaian diri juga mengaitkan perhatian individu terhadap tuntutan dari lingkungan luar maupun dari dalam diri. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tuntutan yang berasal dari dalam diri individu yang berupa dorongan atau keperluan yang bersifat fisik dan sosial, dan tuntutan dari lingkungan luar yang bersifat sosial.

Penyesuaian diri dibutuhkan remaja saat mengalami masa transisi pada hidupnya, salah satunya adalah transisi ke sekolah asrama. Asrama pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang ada dan diterima masyarakat, yang menggunakan sistem asrama (pemukon dalam komplek) yang mana siswa memperoleh pendidikan agama dengan sistem mengaji atau sekolah yang berdasarkan agama islam yang berada di bawah kewenangan kepemimpinan kyai beserta pengurus lainnya (Malik & Tuanaya, 2007).

Peralihan dari lingkungan keluarga di sekitar rumah menuju lingkungan asrama pondok pesantren mengakibatkan perubahan yang substansial pada remaja. Perubahan yang ada pada individu dan lingkungan baru menuntut remaja mampu menyesuaikan diri, hal ini perlu dilaksanakan supaya ada kesesuaian antara remaja dengan wilayah pondok pesantren, sehingga remaja memperoleh kenyamanan dan ketenangan tinggal di kawasan asrama. Sawrey & Telford (1968) menyatakan penyesuaian diri ialah suatu hubungan berkelanjutan pada individu dengan lingkungannya yang mengaitkan perubahan perilaku dari hasil belajar, penalaran, dan emosi. Saat remaja masuk ke dalam masyarakat luas, penyesuaian diri menjadi modal penting bagi mereka. Penyesuaian diri juga menjadi salah sesuatu yang hal yang mendukung bagi terbentuknya kesehatan mental dan jiwa remaja. Ketidakmampuan penyesuaian diri membuat remaja merasa sengsara dan tidak merasa bahagia (Mu'tadin, 2002).

Remaja yang gagal dalam melaksanakan penyesuaian diri maka dapat mengakibatkan bahaya seperti tidak bertanggung jawabkan dan meremehkan pelajaran, bersikap sangat kasar dan tidak yakin terhadap diri sendiri, merasa tidak aman, menjadi cemas jika jauh dari lingkungan keluarga serta timbul rasa ingin menyerah, sehingga kedepannya cenderung menjadi individu yang rendah diri, tertutup, suka menghindari dari orang lain, kurang percaya diri serta merasa malu saat berada dalam keadaan yang tidak biasanya dalam kerumunan orang (Hurlock, 2006).

Para remaja yang sudah memilih menempuh pendidikan di sekolah yang diwajibkan tinggal di asrama pondok pesantren, mereka juga diwajibkan mampu untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren, mampu menjalin hubungan dengan para santri-santri yang lain dan segenap pengasuh pondok pesantren guna menjadikan mereka sebagai generasi muda yang bertanggung jawab. Salah satu faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri pada remaja pesantren baru adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan para remaja pesantren yaitu kebutuhan fisik dan juga kebutuhan psikologis. Penyesuaian diri para remaja pesantren tersebut berhasil apabila mampu menjalani tuntutan-tuntutan yang ada baik dari dalam diri mereka maupun dari luar diri mereka seperti peraturan dan lingkungan sekitar pondok pesantren dan mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.

Berhasil ataupun tidak remaja dalam menjalani penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Sawrey dan Telford (1968) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, antara lain pengalaman dimasa lampau, konflik yang menyebabkan frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan dalam mengatasi masalah. Parker (2006) mengatakan bahwa kemampuan menanggulangi masalah atau kemampuan memecahkan masalah merupakan bentuk kemandirian. Dasar kemandirian berada pada pengambilan keputusan, mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan berlatih bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Steinberg, 2002).

Pada kehidupan sehari-hari para santri pesantren justru dilatih sedini mungkin untuk menyesuaikan diri dan hidup dengan mandiri. Santri pesantren dituntut untuk dapat melaksanakan proses kemandirian, mereka hidup terlepas dari pantauan orang tua, kemandirian hidup seperti beraktivitas dengan wajar, mengatur keuangan pada diri sendiri, serta membangun kebersamaan yang tinggi, bertanggung jawab atas perilakunya, mampu mengendalikan emosi, dan mampu mengambil keputusan. Dalam melaksanakan aktivitas dengan baik para santri harus memiliki penyesuaian diri dan kemandirian. Kemandirian yang

dimiliki remaja pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan mampu mengelola waktu dan mengatur kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok pesantren dengan baik dapat menjadi variabel bebas yang berhubungan dengan berhasilnya remaja pondok pesantren mencapai penyesuaian diri.

2. Metode

2.1. Subjek Dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif koreasional, dimana penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah dan mengetahui hubungan kemandirian dan penyesuaian diri. Teknik korelasi product moment dari pearson digunakan sebagai uji hipotesis. Populasi berjumlah 138 remaja yang tinggal di pondok pesantren PPAI AN-Nahdliyah. Sampel ditentukan dengan teknik random. Sampling acak sederhana atau simple random sampling adalah sampling acak yang mana tiap unsur memiliki peluang yang sama untuk dipilih dari populasi. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan dengan cara memberikan undian dalam menentukan sampel. Subjek berjumlah 60 remaja pondok pesantren dengan karakteristik: santri pondok pesantren, berusia 13-18 tahun (remaja), sedang menempuh pendidikan dan tinggal di asrama pondok pesantren PPAI-An-nahdliyah.

2.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai instrument pengumpulan data, di mana skala yang digunakan dilakukan dengan metode rating yang dijumlahkan. Skala Likert yaitu metode penskalaan di mana distribusi respon partisipan digunakan untuk menentukan nilai skala (Azwar, 2003). Skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu skala kemandirian dan skala penyesuaian diri.

Skala kemandirian berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yang membagi kemandirian ke menjadi tiga aspek, yaitu kemandirian nilai, kemandirian perilaku, dan kemandirian emosi. Sedangkan skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sawrey & Telford (2004), yaitu kesadaran selektif, kemampuan toleransi, integritas kepribadian, harga diri, dan aktualisasi diri. Salah satu cara untuk mengetahui validitas dari sebuah aitem yaitu content validity. Sebelum melakukan pembahasan sisi lain sebuah tes perlu dilakukan uji validitas isi terlebih dahulu (Azwar, 2014). Formula Aiken's V digunakan dalam menghitung validitas isi (content validity). Berdasar pada hasil penghitungan, variabel kemandirian diperoleh rentangan content validity coefficient (V) bergerak dari 0,777 - 1,00, sedangkan pada variabel penyesuaian diri bergerak dari 0,777 - 1,00.

Selanjutnya dilakukan perhitungan daya beda aitem yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana aitem dapat membedakan antara individu yang memiliki kemandirian atau penyesuaian diri tinggi dan rendah. Berdasarkan penghitungan uji daya beda aitem diketahui sebanyak 27 aitem dari 56 aitem skala kemandirian laik pakai. Pada skala kemandirian aitem yang laik pakai memiliki rentangan daya beda aitem antara 0,355 sampai dengan 0,682. Sedangkan pada skala penyesuaian diri, diketahui sebanyak 21 aitem gugur dan 44 aitem

dinyatakan laik pakai. Berdasar pada hasil perhitungan reliabilitas, diketahui koefisien skala kemandirian yaitu 0,873, sedangkan skala penyesuaian diri yaitu 0,92.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis

Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri dan kemandirian digunakan tiga pengkategorian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi skor penyesuaian diri dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Subjek berdasarkan Perolehan Skor Total Skala Penyesuaian Diri

Rumus	Rentangan	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 139$	Tinggi	8	13,3%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$114 \leq X < 139$	Sedang	44	73,3%
$X < (M-1SD)$	$X < 114$	Rendah	8	13,3%
Total			60	100%

3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif

Skor penyesuaian diri remaja pondok pesantren PPAI AN-Nahdliyah sebagian besar berada pada kategori sedang. Kategori sedang memiliki presentase sebesar 73,3% atau 44 orang dari total 60 responden. Sebanyak 8 orang atau 13,3% berada pada kategori tinggi, pada kategori rendah sebanyak 8 orang dengan presentase 13,3%. Hasil kategorisasi terhadap skor kemandirian dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Kepuasan Konsumen

Rumus	Rentangan	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 84$	Tinggi	10	16,6%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$66 \leq X < 84$	Sedang	42	70%
$X < (M-1SD)$	$X < 66$	Rendah	8	13,3%
Total			60	100%

Kemandirian yang dimiliki remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah Sebagian besar pada kategori sedang, yaitu 70% atau 42 orang dari total 60 responden. Kategori tinggi memiliki persentase 16,6% atau sebanyak 10 subjek, sedangkan pada kategori rendah sebesar 13,3% atau 8 orang.

3.2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasional

Variabel korelasi	koefisien	p-value	keterangan	kesimpulan
Kemandirian dan Penyesuaian Diri	0,799	0,000	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan dengan teknik analisis korelasi pearson product moment, didapatkan p-value sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Berdasar hasil tersebut diketahui bahwa kemandirian dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan. Nilai korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,799 maka variabel-variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat.

3.3. Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Ppai An-Nahdliyah

Berdasar pada uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Semakin tinggi kemandirian yang dimiliki remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki, dan sebaliknya. Namun berdasar pada hasil penelitian ini, kemandirian dan penyesuaian diri mempunyai hubungan yang tidak sangat kuat.

Hubungan tidak sangat kuat antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja pesantren. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja pesantren yaitu faktor internal. Menurut Sawrey & Telford (1968), pengalaman hidup yang dialami dimasa lalu dapat menempa mental menjadi kuat. Remaja yang memiliki pengalaman dimasa kecilnya dalam situasi yang sulit dan dapat menyelesaikannya dengan baik akan berpandangan positif dibanding remaja yang berpandangan negatif dan pesimis apabila menghadapi masalah yang rumit. Remaja yang belum pernah tinggal berjauhan dengan orang tua akan memiliki banyak tantangan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan maupun konflik yang dialaminya mungkin akan mengalami banyak kegagalan dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Ketidakmampuan remaja dalam melaksanakan penyesuaian diri akan menimbulkan dampak negatif seperti tidak memiliki tanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, serta jauh dari lingkungan dan masalah interaksi dengan orang lain. Hal ini mempengaruhi kesuksesan remaja dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, karena anak tidak tinggal bersama orang tua dan belajar memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan konflik yang dialami. Remaja yang belajar dari pengalaman masa lalu akan lebih mampu menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, disebabkan waktu kecilnya sering memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah termasuk masalah yang serupa (Sawrey & Telford, 1968). Remaja yang belum pernah tinggal di Asrama pondok pesantren atau tinggal berjauhan dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah.

Minat remaja juga mempengaruhi penyesuaian diri remaja pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Remaja yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori rendah disebabkan masuk pondok pesantren karena paksaan orang tua atau bukan kehendak sendiri untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Sehingga anak mengalami tekanan yang tidak menyenangkan serta frustrasi karena bukan keinginannya dapat mempengaruhi masalah dalam penyesuaian diri remaja di pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Faktor minat memiliki pengaruh yang lebih nyata, apabila remaja telah mempunyai minat yang kuat terhadap sesuatu maka semakin cepat dalam proses penyesuaian diri (Soeparwoto, 2004). Sesuai dengan pendapat Coleman &

Karakter (1997) bahwa ketika individu mengalami emosi yang tidak menyenangkan maka akan membuat individu tidak percaya diri dan akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya.

4. Simpulan

Berdasar pada hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, ada hubungan positif antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah. Artinya jika remaja pondok pesantren mampu menanggulangi masalah, mampu mengambil keputusan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap perilakunya, maka mereka juga mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang lain disekitar, dan begitu pula sebaliknya. Hubungan yang tidak sangat kuat antara kedua variabel disebabkan karena adanya faktor lain yang berpengaruh pada penyesuaian diri diantaranya pengalaman terdahulu atau pernah tinggal di asrama pondok pesantren sebelumnya dan masuk pondok pesantren karena paksaan orang tua. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu bagi Remaja pondok pesantren diharapkan belajar dan dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan tanpa ketergantungan pada orang lain secara berlebihan dan mempertanggung jawabkan dengan segala perilaku yang diperbuat, agar mampu menyesuaikan terhadap lingkungan pondok pesantren serta menjaga menjalin interaksi dengan orang disekitar pondok dengan karakter yang berbeda. Tenaga pendidik pondok pesantren diharapkan membantu remaja pondok pesantren untuk meningkatkan kemandirian dengan cara memberikan arahan dalam menimbang dan memilih pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah, memberikan tugas dan memantau agar tumbuh rasa tanggung jawab, memberikan motivasi kepada remaja pondok pesantren ketika mengalami kegagalan, menghargai pendapat remaja ketika berdiskusi.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental review, 18*(1), 47-85.
- Hurlock. E.B. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pemuda dan Olahraga R.I. (2009). *Penyajian Data Informasi Kemenpora*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kemenpora.
- Malik,A. & Tuanaya,M. Thaha. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. Jakarta: Team e-psikologi. (Online) (www.e-psikologi.com/sosial/120702.html), diakses Parker, D. K. (2006). Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Sawrey, J.M. & Telford, C.W. (1968). *Psychology of adjustment. (Edisi Kedua)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sawrey, J. M. & Telford, C.W. (2004). *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Soeparwoto, D., Hendriyani, S., & Litfiah, R. (2004). Psikologi Perkembangan. *Semarang: UPT MKK Unnes*.